

Pola Asuh Orang Tua Disabilitas Tunanetra dan Implementasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak Awas

Andre Pratama^{1*}, Armaini²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: andrepratama66@gmail.com*

Kata kunci:

Disabilitas Tunanetra;
Pembentukan Karakter;
Anak Awas

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan tentang bagaimana pola asuh orang tua disabilitas tunanetra dalam membentuk karakter anak awas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di rumah orang tua disabilitas tunanetra di Rimbo Data RT.03/RW.01, Kelurahan Bandar Buat, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang. Subjek penelitian orang tua disabilitas tunanetra dan informan lain. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Karakter religius dibentuk dengan melaksanakan sholat dan mengaji. Karakter tanggungjawab dengan meletakkan kembali barang-barang setelah digunakan. Karakter disiplin dengan membiasakan anak melaksanakan sholat tepat waktu. Karakter mandiri dengan membiasakan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari sendiri. Karakter jujur dengan membiasakan anak untuk berkata apa adanya. Karakter hormat dan santun anak tidak boleh membantah perkataan dan berbicara dengan nada yang keras kepada orang tua. Karakter kasih sayang dengan tidak memenuhi semua keinginan anak. Karakter peduli terhadap sesama dengan membantu orang lain, terhadap lingkungan tidak membuang sampah sembarangan. Karakter kerjasama dengan membiasakan anak membantu orang tua. Karakter percaya diri dengan tidak malu dengan keadaan orang tua. Karakter kreatif dengan memfasilitasi kegemaran anak dalam hal mewarnai. Karakter kerja keras dengan membiasakan anak untuk menyelesaikan tugas hingga selesai. Karakter baik dan rendah hati tidak boleh memamerkan barang yang dimiliki kepada orang lain. Karakter toleransi dan cinta damai tidak membeda-bedakan teman dan bermain dengan akur.

ABSTRACT

This study aims to find out and disseminate about how parenting patterns of blind parents in shaping the character of children are aware. This study uses qualitative descriptive method. The implementation of this study was conducted in the homes of parents with visual disabilities in Rimbo Data RT.03/RW.01, Bandar Buat Village, Lubuk Kilangan District, Padang City. Research subjects were blind and other informants. Data collection techniques using interviews, observations, documentation. The results of this study show that: Religious characters are formed by performing prayers and recitation. Character of responsibility by re-laying things after use. Character discipline by familiarizing the child to perform prayers on time. Independent character by getting used to children to do their own daily activities. Honest character by getting the child to say what it is. The child's respectful and polite character should not dispute words and speak in a harsh tone to parents. Character affection by not fulfilling all the wishes of the child. Character cares for others by helping others, to the environment does not throw waste carelessly. Character cooperation by getting used to the child helping parents. Confident character with no shame in the state of the parents. Creative character by facilitating children's passion for coloring. The character works hard by getting the child to complete the task to the end. Good and humble characters should not show off their

belongings to others. The character of tolerance and peace-loving does not discriminate between friends and playing with getting along.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Setiap orang tua menginginkan serta mendambakan buah hati dengan karakter yang baik serta tumbuh menjadi manusia dewasa yang cerdas dan berguna bagi keluarga, lingkungan masyarakat, dan bangsa. Untuk mewujudkan hal tersebut tentu tidak semudah yang dibayangkan diperlukannya dukungan dari berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar diri individu tersebut. Faktor utama dalam mewujudkan hal tersebut adalah dimulai dari lingkungan keluarga itu sendiri dimana lingkungan keluarga merupakan tempat belajar anak yang paling utama baik dalam hal akademik, sosial, serta spritual anak. Dengan demikian keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang merupakan bagian dari keluarga inti yang memiliki peranan sebagai sebuah lembaga sosial yang bertanggungjawab untuk mendidik, membesarkan, memberikan dukungan secara emosional, serta ekonomi bagi anggota keluarganya (Anggi Loren Temo, 2019: 165).

Kemudian sikap keluarga tentu akan menjadi contoh utama dalam pembentukan sikap anak. Hal ini dimulai sejak awal pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan masa emas anak, dimana pada masa ini anak mulai sangat peka/ sensitif dalam menerima berbagai ransangan (Ariyanti, 2016: 50). Pada tahap tumbuh kembang inilah perkembangan otak anak berkembang dengan sangat cepat kemudian anak akan banyak belajar dari apa yang mereka lihat setelah itu melakukan modeling dan cenderung meniru dari apa yang dilihat dilingkungan terdekatnya (Adawiah, 2017: 34).

Selanjutnya, dalam pembentukan karakter anak tersebut tentu berawal dari bagaimana pola asuh dan perhatian yang diberikan oleh orang tua dalam memfilter lingkungan bermain anak agar tidak terjadinya kesalahan dalam pergaulan dilingkungan sekitar tempat tinggalnya. Dimana pola asuh merupakan suatu keseluruhan interaksi antara anak dengan orang tuanya dengan memberikan stimulus untuk merubah perilaku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dirasa paling tepat agar anak bisa mandiri serta tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (Muslima, 2015: 87). Dalam kondisi demikian, untuk membentuk suatu karakter pada diri anak orang tua tidak bisa juga hanya mengekang anak untuk berdiam diri dirumah hal ini tentu akan menghambat sikap sosial anak dan membatasi anak dalam memperoleh pembelajaran di lingkungannya. Namun, orang tua juga tidak bisa terlalu memanjakan anak hal ini malah menimbulkan karakter yang tidak baik untuk anak, sehingga anak sulit untuk mandiri serta akan cenderung berketergantungan pada orang tua. Jenis pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Orang tua pada umumnya akan lebih leluasa dalam merawat, memberikan pendidikan, serta mengawasi anaknya dilingkungan sekitar bahkan dilingkungan yang lebih luas sekalipun dan mereka cenderung memiliki pandangan yang kongkrit terhadap lingkungan bermain anak disekitarnya dengan siapa dan seperti apa lingkungan bermain tersebut. Namun, akan berbeda persoalannya jika orang tua tersebut memiliki hambatan penglihatan (tunanetra). Di dalam KBBI dinyatakan bahwa tunanetra merupakan sebuah kecacatan pada penglihatan yang menyebabkan seseorang tidak dapat melihat/buta. Tunanetra dapat diartikan sebagai

adanya kerusakan atau terganggunya pada organ mata, baik secara anatomis maupun fisiologis (Indriastuti, 2015: 2). Ketunanetraan pada orang tua tersebut tentu akan menyebabkan berbagai hambatan yang disebabkan oleh faktor ketunaannya sendiri diantaranya: dalam memperoleh keanekaragaman pengalaman, sosialisasi, serta mobilitas diri (Indriastuti, 2015: 3).

Dikarenakan keterbatasan penglihatan tersebut tentu merawat dan membesarkan anak akan menjadi sebuah tantangan yang baru, apalagi anaknya tersebut tidak mengalami hambatan (awas/normal). Tentu hal ini akan menimbulkan kesulitan yang berarti dalam merawat, membesarkan, dan memberikan pendidikan kepada anak sedini mungkin dengan pola asuh yang baik, tepat, dan sesuai dengan kondisi anak. Dalam hal lain orang tua tunanetra akan sulit memonitor anaknya dalam aspek keruangan yang sangat luas dengan apa, siapa, dan lingkungan yang bagaimana anak bermain serta orang tua tunanetra tidak dapat mengamati lingkungan sekitar anaknya dengan lebih kompleks.

Berdasarkan studi pendahuluan penulis menemukan sepasang suami/istri tunanetra yang bertempat tinggal di Rimbo Data, RT.03/RW.01, Kelurahan Bandar Buat, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang. Hasil wawancara dengan orangtua tunanetra, keseharian suaminya bekerja sebagai tukang pijat di komplek rimbo data sedangkan istrinya hanya ibu rumah tangga. Dimana keluarga ini telah tinggal selama 5 tahun dan dianugrahi seorang buah hati yang kini berusia 6 tahun berjenis kelamin perempuan yang sedang menempuh jenjang pendidikan anak usia dini. Kemudian penulis melihat bahwa anak dari pasangan orangtua tunanetra tersebut terlihat sangat sehat seperti anak-anak pada umumnya tidak sering sakit-sakitan. Berkenaan dengan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti pola asuh orang tua disabilitas tunanetra dan implementasinya dalam pembentukan karakter anak awas. Hal ini dikarenakan pola asuh yang diberikan oleh orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter anak ketika anak beranjak dewasa hal ini perlu dipersiapkan sedari dini oleh orang tua.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini di pilih untuk menyampaikan hasil penelitian yang telah di dapatkan dijabarkan dengan menggunakan kata-kata. Metode kualitatif merupakan penelitian yang berisikan kehidupan tentang masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, aktivitas sosial, dan lainnya (Sukiati, 2016: 87). Penelitian ini dilaksanakan di Rimbo Data, RT.03/RW.01, Kelurahan Bandar Buat, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang.

Intrumen kunci dalam penelitian kualitatif ini merupakan peneliti itu sendiri. Namun, untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data di lapangan juga dibantu dengan instrumen penelitian, yaitu : a) Pedoman wawancara, berisikan butir-butir pertanyaan yang akan dilakukan secara langsung dengan narasumber/informan mengenai pembentukan karakter. b) Pedoman observasi, sebagai pedoman yang berisikan aspek-aspek pengamatan terhadap permasalahan yang di teliti untuk menguatkan data yang di peroleh dari subjek penelitian yang akan dilakukan secara langsung di rumah subjek penelitian. c) Dokumentasi, dapat berupa catatan terhadap peristiwa yang telah berlalu baik dalam bentuk tulisan, gambar, dan karya lainnya yang dapat memperkuat data yang di peroleh.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua disabilitas tunanetra dan satu orang anaknya, kemudian narasumber pendukung dalam penelitian ini adalah tetangga dekat rumah keluarga disabilitas tunanetra. Untuk mendapatkan informasi penelitian peneliti secara langsung hadir dan berada di rumah orang tua tunanetra selama beberapa hari untuk melihat secara langsung aktivitas yang dilakukan keluarga disabilitas tunanetra tersebut. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi partisipatif langsung di rumah keluarga tunanetra, wawancara semi terstruktur bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam dan terbuka dengan tetap memiliki panduan agar pembicaraan lebih terarah, dan dokumentasi dapat berupa catatan terhadap peristiwa yang telah berlalu baik dalam bentuk tulisan, gambar, dan karya lainnya yang dapat memperkuat data yang di peroleh.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun hasil penelitian dan pembahasan akan dipaparkan sebagai berikut : *Pertama*, karakter religius merupakan sikap patuh terhadap pelaksanaan ajaran agama yang di anutnya, menerima perbedaan terhadap agama lain, dan mampu hidup dengan rukun bersama pemeluk agama lain (Hasanah, 2016: 76). Nilai karakter religius yang ditanamkan oleh orang tua tunanetra berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua tunanetra bahwa dalam penanaman sikap religius terhadap anak dilakukan dengan cara, melaksanakan sholat, mengaji, kemudian mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah, dan membaca doa ketika akan makan. Hal ini sejalan dengan pengamatan yang dilakukan selama di rumah anak penerapan sikap religius di rumah di terapkan dengan sangat baik. Hal ini terlihat kepada kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang tua tunanetra terhadap anaknya adalah dengan melaksanakan sholat rutin lima waktu, mengaji, didikan subuh, mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah, dan membaca doa ketika waktu makan. Dimana orang tua tunanetra dalam melatih anak untuk sholat dengan membacakan ayat sholat kemudian di tirukan oleh anak, dalam hal berwudhu orang tua melakukan pendampingan pada saat anak berwudhu yang kemudian menjelaskan urutan-urutan wudhu yang kini anak telah memahami urutan berwudhu, doanya, dan sudah melaksanakannya sendiri.

Kedua, karakter tanggungjawab merupakan sikap seseorang individu dalam melaksanakan tugasnya baik yang berhubungan dengan diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan (Hasanah, 2016: 76). Dengan demikian, untuk dapat menanamkan sikap tanggungjawab kepada anak dapat dilakukan dengan membagi tugas terhadap anak hal tersebut bertujuan membentuk kepercayaan pada diri anak agar dapat menyelesaikannya dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara di dalam penerapan sikap tanggungjawab dari orang tua tunanetra terhadap anaknya adalah dengan membiasakan anak meletakkan kembali barang-barang pada tempatnya yang telah digunakan oleh anak. Hal ini sejalan dengan Pedoman Pendidikan Anak Usia Dini (2012: 24) dalam membentuk karakter tanggungjawab hal yang harus dibiasakan adalah dapat menjaga barang miliknya, menjelaskan tugas yang diberikan orang tua/guru, merapihkan kembali peralatan/permainan yang telah digunakan, berani mengakui dan meminta maaf ketika salah. Hal ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan di rumah bahwa keterlaksanaan pembentukan karakter ini telah dilaksanakan dengan baik oleh orang tua tunanetra. Dalam hal ini orang tua tunanetra menanamkan kebiasaan sehari-hari yang terlihat ketika

anak pulang sekolah, mengaji, dan ketika selesai sholat anak meletakkan sepatu, pakaian sekolah dan mengaji kembali di anger di lemari, tas di gantungkan di tempatnya, kemudian selesai sholat anak kembali melipat mukena, dan sajadahnya. Jika hal tersebut tidak dilaksanakan orang tua mengingatkan dan menyuruh anak untuk meletakkan apa yang di pakai pada tempunya.

Ketiga, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku patuh terhadap berbagai peraturan yang ada baik di lingkungan rumah maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara orang tua yang menyebutkan bahwa dalam membentuk sikap disiplin kepada anak dengan membiasakan anak melaksanakan sholat tepat pada waktunya. Menurut (Nenci Permata Sari, 2016: 5) berdasarkan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dalam membentuk perilaku disiplin kepada anak orang tua dengan menetapkan dengan baik waktu tidur anak kemudian dalam memberikan aturan hendaknya memberikan dengan jelas dan sederhana agar mudah kerjakan anak, aturan tersebut hendaknya dijalankan oleh orang tua dengan konsisten. Hal ini didukung dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di rumah dalam pelaksanaan sikap disiplin yang dibentuk oleh orang tua telah dilaksanakan dengan baik. Implementasi terhadap pembentuk karakter disiplin yang ditanamkan oleh orang tua tunanetra terhadap anaknya adalah ketika waktu azan selesai anak memang langsung disuruh untuk melaksanakan sholat, ketika magrib anak tidak dibolehkan keluar rumah, tidak makan malam, kemudian ketika waktu subuh orang tua membangunkan anak untuk melaksanakan sholat subuh di pagi hari hal tersebut telah menjadi kebiasaan yang di terapkan oleh orang tua tunanetra terhadap anak.

Empat, mandiri merupakan sikap yang tidak memiliki kebergantungan terhadap orang tua maupun orang sekitar. Anak mampu melaksanakan sendiri berbagai kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak seusianya. Hal ini penting dilakukan oleh orang tua dimana dengan keterbatasan yang dimiliki sudah selayaknya orang tua membentuk sikap mandiri kepada anak. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bahwa dalam hal pembentukan sikap kemandirian terhadap anak di bentuk dengan membiasakan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari sendiri sesuai dengan batas kemampuan dan tahapan perkembangan anak (Rika Sa'diyah, 2017: 35). Untuk menumbuhkan kemandirian anak agar tidak tergantung dengan orang lain dalam merawat dirinya dapat dilakukan dengan berpakaian, mandi, makan, buang air besar dan kecil sendiri (Rika Sa'diyah, 2017: 35) Hal ini di dukung oleh hasil pengamatan yang di lakukan di rumah anak, bahwa orang tua telah membentuk karakter mandiri kepada anak dengan baik. Hal ini dengan melaksanakan mandi sendiri, meletakkan handuk pada tempatnya, mencari dan mengenakan pakaian sekolah sendiri. Tidak hanya itu orang tua tunanetra juga membiasakan anak untuk mengambil wudhu dan sholat sendiri, dan meletakkan barang-barang yang telah dipakai pada tempunya.

Lima, jujur merupakan perilaku yang mencerminkan kepercayaan terhadap perkataan maupun perbuatan (Hasanah, 2016: 76). Dalam menanamkan karakter jujur terhadap anak orang tua perlu menjadi tauladan bagi anak jika dalam kehidupan sehari-hari orang tua berkata jujur kepada anak maka anak juga akan berkata jujur kepada orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dalam membentuk karakter jujur terhadap anak orang tua membiasakan untuk berkata apa adanya ketika terjadi sesuatu. Menurut (Nenci Permata Sari, 2016: 4) menyatakan bahwa kejujuran merupakan kesesuaian informasi yang disampaikan sesuai dengan kenyataan yang terjadi maka hal tersebut dapat dikatakan jujur. Hal

ini sejalan dengan hasil pengamatan yang dilakukan bahwa jika anak pulang dari bermain ada masalah yang muncul maka anak akan memberitahukan kepada orang tua apa yang terjadi kemudian jika anak menemukan uang di rumahpun akan di beritahukan kepada orang tua.

Enam, hormat dan santun merupakan sikap menghargai orang lain dengan berlaku baik sedangkan santun merupakan cara berbahasa dan berperilaku lemah lembut terhadap diri sendiri, orang tua, dan orang lain. berdasarkan hasil wawancara menyebutkan bahwa dalam membentuk karakter hormat dan santun kepada anak telah dilakukan dengan anak tidak boleh membantah dan berbicara nada yang keras kepada orang tua. Menurut (Wahyudi & Arsana, 2014: 295) bahwa contoh nilai kesopanan meliputi : tidak berkata kotor, menerima sesuatu dengan tangan kanan, menghormati orang yang lebih tua, dan tidak meludah di sembarang tempat. Implementasi pembentuk karakter hormat dan sopan oleh orang tua telah berjalan dengan baik. Hal tersebut di dukung oleh hasil pengamatan yang telah dilakukan bahwa dalam keseharian anak berbicara dengan baik kepada orang tua begitupun orang tua terhadap anak. Nilai kesopanan yang juga telah menjadi kebiasaan dilakukan di rumah oleh anak adalah ketika pergi ke sekolah, mengaji, dan bermain anak selalu meminta izin kepada orang tua sembari bersalaman dan mengucapkan salam ketika masuk/keluar rumah.

Ketujuh, kasih sayang merupakan sikap cinta yang ditunjukkan oleh orang tua untuk tetap mencintai anaknya dengan tidak memanjakan anak. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa dalam kasih sayang orang tua tidak mengikuti semua keinginan anak, orang tua hanya memberika apa yang dibutuhkan oleh anak. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan yang dilakukan bahwa orang tua tidak selalu memenuhi keinginan anak untuk jajan.

Kedelapan, peduli sikap kepedulian merupakan sikap yang menunjukkan untuk selalu memberikan batuan terhadap sesama maupun terhadap lingkungan agar terhindar dari kerusakan. Hasil wawancara pembentuk karakter kepedulian terhadap sesama dan lingkungan di bentuk oleh orang tua dengan membantu teman jika terjadi sesuatu, membantu orang lain, dan membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan sikap kepedulian kepada anak yang yakni, berbagi masakan kepada tetangga, bersedekah, melihat saudara yang sedang sakit kemudian untuk menjaga lingkungan dengan menhemat penggunaan air dan listrik di rumah (Syamsul Kurniawan, 2013: 100). Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan bahwa dalam kepedulian anak terhadap orang tua telah dilaksanakan diwujudkan dengan membantu orang tua ke warung, pergi mengantarkan orang tua ke tempat cukur, dan mendampingi orang tua ke pasar. Kemudian dalam hal menjaga lingkungan sesuai dengan pernyataan orang tua tunanetra ketika wawancara bahwa ketika membuang sampah pada tempatnya kadang dilakukan dan terkadang juga tidak. Hal tersebut sejalan dengan pengamatan bahwa katika anak memakan kue sampahnya hanya dibiarkan.

Kesembilan, kerjasama merupakan sikap berbagi peran terhadap aktivitas yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dalam membentuk karakter kerjasama orang tua tunanetra membiasakan anak untuk membantu orang tua. Hal ini didukung dengan hasil pengamatan bahwa anak kedapatan membantu mendampingi orang tua ketika pergi ke warung, pergi bercukur, dan pergi ke pasar.

Kesepuluh, percaya diri hal ini merupakan pembentuk sikap yang dilakukan oleh orang tua agar anak merasa percaya atas kemampuan yang dimiliki anak. Dikarenakan orang tua memiliki

hambatan dalam hal percaya diri orang tua menanamkan sikap percaya diri terhadap anak untuk tidak minder dengan keadaan orang tua kepada teman-teman hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada orang tua. Hal ini terlihat bahwa anak merasa biasa saja ketika bermain bersama teman-teman ketika di rumahnya.

Kesebelas, kreatif dalam membentuk sikap kreatif anak berdasarkan hasil wawancara orang tua adalah dengan memfasilitasi kegemaran anak dalam mewarnai, seperti menyediakan pensil warna dan buku-buku agenda yang berisikan gambar. Dengan dukungan yang diberikan oleh orang tua tersebut memberikan suatu kesempatan kepada anak untuk menjalankan idenya (B. Lestari, 2006: 23). Hal ini berdasarkan hasil pengamatan memang anak memiliki kemampuan mewarnai hal ini dibuktikan dengan prestasi yang dimiliki anak mendapatkan juara ke-II dalam lomba mewarnai. Namun, keterlaksanaannya yang dilakukan bahwa anak jarang terlihat dalam kegiatan mewarnai selama di rumah hal ini dikarenakan anak sibuk dengan sekolah, kemudian les, dan mengaji

Kedua belas, kerja keras merupakan upaya bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas serta berbagai hambatan dalam kegiatan belajar. dalam pembentukan sikap kerja keras yang ditanamkan oleh orang tua tunanetra berdasarkan hasil wawancara adalah dengan membiasakan anak untuk menyelesaikan tugas hingga selesai. Hal ini di dukung dengan hasil pengamatan bahwa pelaksanaan pembuatan tugas memang dilaksanakan secara mandiri oleh anak hal ini tidak bisa didampingi oleh orang tua dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya, jika dalam pembuatan tugas dirasa anak tidak mampu mengerjakan sendiri biasanya anak akan meminta bantuan kepada saudaranya maupun temannya.

Ketiga belas, baik dan rendah hati merupakan sikap gemar membantu, menghargai, tidak menyombongkan diri, dan suka menebar kebaikan. Dalam pembentukan karakter baik dan rendah hati terhadap anak berdasarkan hasil wawancara orang tua dalam membentuk karakter baik dan rendah hati terhadap anak jika anak memiliki barang tidak boleh memamerkan kepada temannya. Implementasinya terhadap pengamatan yang telah dilakukan bahwa memang tidak terlihat anak memamerkan benda yang dimiliki.

Keempat belas, toleransi merupakan sikap menghargai terhadap sesama, pembentukan sikap toleransi yang ditanamkan oleh orang tua berdasarkan hasil wawancara adalah dengan tidak membedakan teman dan tidak boleh mengucilkan teman sejalan dengan hal ini toleransi berarti seseorang yang mampu menerima perbedaan yang ada pada orang lain (Nenci Permata Sari, 2016: 4). Implementasi pembentukan karakter terhadap sikap toleransi yang dilakukan oleh orang tua terlihat anak bermain dengan teman sebaya biasa saja tanpa pilih-pilih teman. Kemudian sikap cinta damai merupakan sikap yang ditunjukkan bahwa anak menyukai perdamaian. Pembentukan karakter cinta damai yang di tanamkan kepada anak melalui hasil wawancara adalah ketika bermain dengan teman-teman anak tidak boleh bertengkar. Implementasi terhadap karakter cinta damai berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan ketika anak bermain bersama anak terlihat akur bahkan ketika waktu sholat masuk ketika semua anak-anak bermain di rumahnya orang tua menyuruh anak untuk melaksanakan sholat bersama, dan dalam keteladanan sehari-hari orang tua tunanetra selalu berkata dan menyuruh anak dengan lemah lembut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang di peroleh dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembentukkan karakter anak awas oleh orang tua disabilitas tunanetra , adalah sebagai berikut :

1. Pembentukkan karakter religius yang dilakukan oleh orang tua disabilitas tunanetra terhadap anaknya adalah dengan cara melaksanakan sholat, mengaji, mengucapkan salam, dan membaca doa ketika akan makan.
2. Pembentukkan karakter tanggungjawab yang dilakukan oleh orang tua disabilitas tunanetra terhadap anaknya adalah dengan cara meletakkan barang kembali pada tempatnya, seperti: handuk sudah mandri, sepatu, tas, dan pakaian sesudah mengaji maupun pulang sekolah.
3. Pembentukkan karakter disiplin yang dilakukan oleh orang tua disabilitas tunanetra terhadap anaknya adalah dengan cara melaksanakan sholat tepat waktu, bangun pagi sholat subuh, ketika magrib anak di dalam rumah, tidak makan malam, dan tidur tidak larut malam.
4. Pembentukkan karakter kemandirian yang dilakukan oleh orang tua disabilitas tunanetra terhadap anaknya adalah dengan cara membiasakan anak melakukan kegiatan sehari-hari sendiri, seperti: mandi, mencari dan berpakaian, mengenakan sepatu, makan, berwudhu, dan sholat.
5. Pembentukkan karakter jujur yang dilakukan oleh orang tua disabilitas tunanetra terhadap anaknya adalah cara berkata apa adanya ketika terjadi sesuatu dan tidak membolehkan mengambil sesuatu yang bukan miliknya.
6. Pembentukkan karakter hormat dan santun yang dilakukan oleh orang tua disabilitas tunanetra terhadap anaknya adalah dengan cara tidak boleh membantah dan berbicara dengan keras kepada orang tua dalam hal lain nilai hormat dan sopan anak terlihat ketika pergi sekolah, mengaji, dan les selalu meminta izin dan bersalaman dengan orang tua dan mengucapkan salam.
7. Pembentukkan karakter kasih sayang yang dilakukan oleh orang tua disabilitas tunanetra adalah dengan cara tidak selalu memenuhi keinginan anak dalam hal berbelanja.
8. Pembentukkan karakter kepedulian terhadap sesama dan terhadap lingkungan yang dilakukan oleh orang tua disabilitas tunanetra adalah dengan cara membantu teman jika terjadi sesuatu dan membantu orang lain dalam nilai ini terlihat anak membantu tetangga jika di suruh membelikan sesutu ke warung, mengantarkan orang tua pergi ke tempat cukur maupun ke pasar. Kemudian dalam membentuk kepedulian terhadap lingkungan anak dibiasakan untuk tidak membuang sampah ketika selesai memakan kue.
9. Pembentukkan karakter kerjasama yang dilakukan oleh orang tua disabilitas tunanetra adalah dengan cara membantu orang tua hal ini terlihat ketika anak membantu orang tua ketika ke warung, mengantarkan orang tua bercukur, dan ke pasar.
10. Pembentukkan karakter percaya diri yang dilakukan oleh orang tua disabilitas tunanetra adalah dengan cara menerima keadaan orang tua dan tidak merasa malu dengan teman-teman lain. Nilai ini terlihat ketika anak merasa biasa ketika bermain di rumah dengan teman-teman bahkan ketika di rumah anak sering mendampingi orang tua ketika ingin pergi ke rumah saudara.

11. Pembentukan karakter kreatif yang dilakukan oleh orang tua disabilitas tunanetra adalah dengan cara memfasilitasi kegemaran anak dalam kegiatan mewarnai.
12. Pembentukan karakter kerja keras yang dilakukan oleh orang tua disabilitas tunanetra adalah dengan cara membiasakan anak untuk mengerjakan tugas hingga selesai.
13. Pembentukan karakter rendah hati yang dilakukan oleh orang tua disabilitas tunanetra kepada anaknya adalah dengan cara tidak boleh pamer terhadap barang yang dimilikinya.
14. Pembentukan karakter toleransi dan cinta damai yang dilakukan oleh orang tua disabilitas tunanetra kepada anaknya adalah dengan cara tidak membedakan, tidak boleh mengucilkan dan tidak boleh bertengkar dengan teman.

Daftar Rujukan

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7, 33–48.
- Anggi Loren Temo, M. (2019). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Sedang di SLB N 02 Padang. *Jurnal Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 165–174.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Dinamika Pendidikan Dasar*, 8, 50–58. doi:10.23943/9781400889877
- Hasanah, U. (2016). Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Elementary*, 2(1), 72–82.
- Indriastuti, F. (2015). Efektifitas Media Pembelajaran Audio Melalui Cerita Pendidikan Berkarakter Untuk Tunanetra Jenjang SMP. *Media Cerdiktera*, (1), 1–15.
- Lestari, B. (2006). Upaya Orang Tua Dalam Pengembangan Kreativitas Anak. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 3, 17–24.
- Muslima. (2015). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 85–98.
- Nenci Permata Sari. 2016. Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Kota Padang: Studi Kasus AI di Kelurahan Jati Baru Kecamatan Padang Timur. Padang: STKIP PGRI SUMBAR
- Rika Sa'diyah. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Jurnal Kordinat*, 16, 31–46.
- Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- Wahyudi, D., & Arsana, I. M. (2014). Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 290–304. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/6706/3477>